

Kecenderungan Bersosial Dalam Penjagaan Diri Mahasiswi Al-Azhar, Kairo

Ansyaa Mowu ^{a1}

^aDirektur AnsyaaOrg

¹ rfap@ansyaa.org

Abstrak

Kecenderungan bersosial erat kaitannya dengan dampak kehidupan dalam seseorang di segala aspek yang tak terbatas. Selama masa pertumbuhan, pendewasaan dan belajar berlangsung, pemahaman dan keluwesan dalam bersosial juga berubah mengikuti pengaruh dan pemahaman yang diterima seseorang. Pada prakteknya terdapat dampak positif dan paparan negatif. Sebagai wanita yang berakal tentu sudah tabiatnya untuk menghilangkan atau minimal meminimalisir dampak negatif dari kecenderungan bersosial tertentu terutama ketika berada di tempat umum dan khususnya ketika berada di sekeliling lawan jenis. Menjadi mahasiswi di Al-Azhar Kairo dengan tantangan lingkungan dan kehidupan yang mungkin dihadapi, menuntut keluwesan bersosial tersendiri. Tidak boleh diartikan berlagak tinggi hati dan kurang ramah tatkala seorang mahasiswi di Al-Azhar memiliki sikap-sikap khusus di waktu dan di hadapan orang tertentu, sekiranya tujuannya untuk menjaga diri dengan sewajarnya. Dalam penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana mereka bersikap dan bersosial terhadap kondisi tertentu dan apa pandangan mereka terhadap kondisi-kondisi tertentu, serta bagaimana pandangan mereka terhadap kondisi-kondisi khusus yang kemungkinan besar memicu kebimbangan hati mereka dalam menentukan sikap dan gaya sosial yang tepat. Sikap dan gaya ini dipilih sebagai bentuk respons terhadap orang lain dalam upaya menjaga wibawa dan kehormatan diri.

Kata kunci : *sosial, jaga diri, mahasiswa, Al-Azhar*

Pembahasan

Menjadi seorang mahasiswi di luar negeri memiliki tantangan tersendiri, apalagi mereka hidup jauh dari keluarga atau wali. Mereka dituntut untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang tidak pasti dalam kehidupan. Beberapa pihak yang bisa mereka andalkan ialah teman atau rekan sejawat baik dari sesama negara asal maupun dari negara mereka berada. Kepedulian pihak-pihak tersebut terhadap mahasiswi tidak akan tumbuh jika tidak didahului dengan komunikasi bersosial saling mengenal. Sampai di sini, seorang mahasiswi dituntut untuk memiliki keluwesan dan kecerdasan sosial yang mampu memastikan semua orang yang berada di sekelilingnya menjadi nyaman atau bahkan memiliki simpati hingga kepedulian yang cukup antar sesama manusia. Keluwesan yang tidak tepat dan kebodohan dalam bersosial dapat mengundang ancaman yang serius bahkan dapat menuntun pada hilangnya kehormatan seorang perempuan. Terutama jika terlalu mudah bergaul hingga akhirnya terdesak dalam situasi dan kondisi tertentu dan individu lainnya yang tidak bermoral, melihat keadaan sebagai kelemahan atau kesempatan untuk dimanfaatkan pada diri mahasiswi tersebut. Sebaliknya, bersikap terlalu tertutup terhadap rekan-rekan dan tampak angkuh bisa mengakibatkan hilangnya kepedulian dari rekan sekeliling.

Penelitian ini dapat juga diartikan sebagai ajakan kepada siapapun untuk memahami tantangan yang dirasakan oleh seorang mahasiswi di luar negeri. apalagi jika dirinya telah lama hidup dalam lingkungan yang terpisah dengan hingar bingarnya kehidupan dunia luar yang keras

setelah sebelumnya mungkin berada di lembaga pendidikan atau pesantren yang hanya berdampingan dengan rekan sesama perempuan dan penuh kedamaian. Bisa kita pastikan setiap perempuan, kecil kemungkinan dapat menyelesaikan banyak hal secara mandiri, membutuhkan sosok laki - laki dalam menghadapi tantangan tertentu. Seperti yang tercatat dari 492 mahasiswi Al-Azhar yang tergabung dalam rumah belajar, rumah tahfidz, forum kajian, talaqqi ditambah 130 mahasiswi putri dari beberapa kalangan bebas lainnya yang menjadi responden pada penelitian ini. Sebanyak 73% dari responden menyampaikan kewajaran ketika mereka sangat membutuhkan bantuan tenaga, waktu dan perhatian dari para mahasiswa putra di sekelilingnya. Demi kenyamanan tempat tinggal, mereka juga menyepakati sudah selayaknya laki-laki memperkenankan dirinya untuk turut membantu bagi siapapun yang membutuhkan bantuannya. Meskipun demikian 4.9% dari responden sepertinya memiliki kemandirian tinggi dan tidak menyetujui kewajaran tersebut.

Harapan untuk mendapat empati dan bantuan dari mahasiswa rupanya menimbulkan dilema tatkala ketika harus menghubungi mahasiswa putera jika ada butuhnya saja. Hal tersebut dibenarkan oleh 62.3% dari 130 responden mahasiswi kalangan bebas lainnya yang juga menganggap pentingnya komunikasi intens agar tetap nyaman ketika meminta bantuan. Bahkan di tengah-tengah "kegentingan", harapan kucuran bantuan dan keikhlasan, sebanyak 48.5% dari mereka merasa tidak jarang menemukan dan mendengar kisah, laki - laki yang sering mereka mintai bantu, ternyata belum bisa memberikan bantuan secara tulus dan ikhlas, bersikap dan merespon baik di awal, dan selanjutnya terkadang menjadi banyak maunya dan berujung menyakitkan hati. 20.8% dari responden menolaknya, dengan begitu membuka kemungkinan 20.8% dari responden tersebut masih terus menyaksikan keikhlasan perhatian yang mereka dapatkan dari rekan mahasiswa yang membantu responden.

Tingkat keseriusan dalam menjaga kehormatan tampak cukup tinggi, lewat 97,7% dari 130 responden yang menyatakan mengusahakan hal tersebut. Meskipun, setiap responden pasti memiliki variasi perbedaan bentuk dan usaha yang mereka lakukan untuk menjaga kehormatannya. Gambaran tolak ukur keseriusan selanjutnya bisa mulai terbaca di mana ketika ada yang mengkondisikan situasi dari kawan yang dikenal oleh responden, 57% dari responden merasa tidak perlu terlalu keras membatasi diri untuk harus dan terus berada di rumah, tidak keluar rumah di jam-jam yang dianggap kritis dan rawan gangguan keamanan. Pandangan mayoritas tersebut semakin kuat indikasinya ketika dihubungkan dengan 72.1% dari responden yang mengaku bersyukur selalu dikelilingi laki-laki yang mereka percayai. Responden juga beranggapan, laki-laki terdekat mereka (kakak kelas, guru, pembimbing dlsb.) sangat kecil kemungkinan untuk berbuat tercela dan tidak terpuji terhadap diri responden.

Menjadi orang tua yang memiliki putri merantau nan jauh di negeri orang rupanya telah membuat mereka amat sangat menekankan pentingnya untuk menjaga diri dan kehormatan. 58.9% dari responden bahkan sampai merasa bosan mendengar nasihat orang tua yang selalu menegaskan bahwa kewajiban responden sebagai mahasiswa putri adalah belajar dan kuliah saja (berangkat kuliah) adapun kegiatan lain agak-agaknya cenderung dilarang, apalagi sampai larut malam, mengancam keselamatan dan berbaur dengan laki-laki. Meskipun bagi 51.9% dari responden adalah tipikal orang yang tidak peduli terhadap pendapat orang lain tentang relasi atau kedekatan yang responden miliki dengan laki-laki seperti pembimbing, kakak kelas, atau kawan dekat responden yang didasari dengan pertimbangan positif, saling tolong menolong dan menguntungkan.

Di tengah-tengah kecenderungan bersosial responden seperti di atas, 74.4% dari responden merasa menjadi orang yang gemar mengingatkan kawan putri sesama mahasiswi seperjuangan

responden, yang sekiranya telah berada dalam zona muamalah yang mengkhawatirkan dan atau membutuhkannya. Dalam kesempatan yang sama sepertinya responden juga masih memerlukan banyak masukan setelah 84.% persen dari responden menyatakan butuh masukan, saran, dan supportnya untuk kebaikan hidup responden terutama berkaitan tentang asmara, relasi, dan masa depan.

Dalam konteks hubungan timbal balik, berbalas budi terhadap laki-laki (seperti pembimbing, kakak kelas, atau teman dekat) yang telah banyak membantu responden, sekiranya mereka berbalik meminta bantuan kepada responden, berdasarkan data, 42,3% dari responden tampaknya merasa tidak nyaman dan keberatan jika harus melakukan hal-hal diluar kebiasaan dan kemampuan responden, seperti jika harus begadang atau keluar larut malam. Namun, tercatat 33.8% dari responden menunjukkan loyalitas tinggi dan cenderung ringan tangan, berlawanan dengan pendapat mayoritas yang merasa keberatan untuk memenuhinya. Ada fenomena menarik di mana persentase responden yang bersedia, maupun tidak bersedia untuk memberikan bantuan khusus (seperti menjahitkan pakaian, memasak) kepada mahasiswa laki - laki yang telah membantu mereka seimbang, masing-masing sebesar 33.8%. Sedangkan 32.3% responden lainnya memilih netral. Selanjutnya, 40% dari responden, juga cenderung bersikap netral ketika dihadapkan pada pernyataan bahwa laki -laki yang dihormati, seperti guru atau pengurus lembaga, sangat jauh dari perilaku tidak pantas terhadap responden dan siapapun. Sedangkan 35.4% responden justru membenarkan dan cenderung memahami bahwa laki -laki yang dihormati, seperti guru atau pengurus lembaga, sangat jauh dari perilaku tidak pantas dan merasa tidak masuk akal jika harus berprasangka buruk terhadap permintaan atau kepercayaan yang diberikan olehnya. Selebihnya, 46.9% responden menyatakan bahwa responden merasa nyaman dan kepercayaan responden akan meningkat jika seorang laki-laki yang responden kenal sebagai pembimbing, kakak kelas, atau teman dekat, terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti menjadi santri atau pelajar agama, yang dinilai agamis dan menghormati sesama. 66.4% responden juga berpendapat bahwa ketika laki-laki yang mereka kenal baik mentraktir mereka, responden menganggapnya sebagai niat kebaikan dan kepedulian juga bentuk rezeki yang patut disyukuri, tanpa perlu terlalu memikirkan niat lainnya di balik jamuan tersebut. Pada kesempatan yang sama, 67,2% responden juga mengungkapkan bahwa menerima bantuan berupa jasa atau uang dari seseorang di luar anggota keluarga responden membuat responden merasa tidak nyaman, seolah-olah harga diri responden tergadai oleh nominal "harga" tersebut. Responden akan memastikan untuk membalas kebaikan tersebut. Bahkan, terkadang responden merasa perlu menyampaikan secara halus bahwa bantuan itu terasa berlebihan untuk orang seperti responden.

Praktek bersosial antara laki-laki dan perempuan, mungkin menimbulkan banyak konsekuensi yang timbul akibat dari pembicaraan dan kesepakatan secara langsung maupun tidak langsung antara kedua belah pihak. Tidak aneh jika ujung-ujungnya timbul rasa nyaman dan perasaan sayang bahkan rasa saling memiliki di antara keduanya. Rasa dan perasaan yang timbul ini dapat berujung pada anugerah terindah dari Allah SWT, namun kelalaian dan keterlunaan terhadap hal tersebut, besar kemungkinan dapat mengantarkan seseorang pada perbuatan maksiat berantai yang sukar terputus. Sebanyak 44.6% atau mayoritas responden yang notabene adalah mahasiswi Al-Azhar menilai, termasuk bentuk pelecehan terhadap perempuan, sekiranya seseorang laki-laki menyentuh apalagi mencoba bermesraan dengan perempuan tersebut, sekalipun keduanya dalam komitmen jalinan hubungan kasih. Pandangan berbeda datang dari 31.5% responden yang memahami sentuhan dan aksi-aksi kemesraan yang terjadi tidak dapat responden anggap sebagai bentuk pelecehan tatkala mereka berdua memadu kasih dalam ikatan hubungan yang saling mereka setujui.

Tuntutan atas kegiatan-kegiatan yang responden ikuti dan kondisi segala lingkungan yang mereka hadapi kedepannya, tidak terbatas pada lingkungan ibadah, belajar, dan bekerja, mungkin saja menaruh responden dalam keadaan yang mengharuskan berhadapan dan bersosial dengan laki-laki di beberapa kesempatan baik online maupun offline. Keadaan tersebut tentunya juga melahirkan dinamika yang bermacam-macam mengikuti karakter orang-orang yang ada didalamnya. 50% dari responden merasa dirinya tidak dapat menerima dan tidak mentoleransi bentuk candaan-candaan verbal meskipun hanya memanggil dengan panggilan “cantik”, bercanda yang menggoda ringan kepada responden di hadapan rekan, sekalipun di group chat apalagi secara langsung yang mungkin diutarakan oleh laki-laki di sekeliling responden. Berbeda dengan 29.7% lainnya dari responden yang cenderung dapat menerima dan memahami bagaimana laki-laki jaman sekarang yang terbiasa bercanda dan mencari perhatian ke seluruh rekan-rekan lainnya. 52.3% dari responden juga tidak berkenan jika harus semobil dengan laki-laki lain, berboncengan dengan rekan kerja laki-laki, meskipun bagian dari konsekuensi kerja. Namun sebaliknya 14.1% dari responden masih dapat menerima jika harus semobil atau berboncengan dengan rekan kerja laki-laki.

Loyalitas dalam kegiatan profesional juga kemungkinan menaruh wanita pada kondisi dimana ia harus terlibat dalam kegiatan strategis bertemu dengan orang-orang penting bersama atasan, seperti menjadi sekretaris pribadi untuk seseorang dan sebagainya. Bagusnya 90.7% dari responden justru akan selalu bertanya dan meminta pendapat dari suami/ayah responden terkait apa yang dijalani pada pekerjaan responden. Responden tidak segan izin dan pamit kepada atasan jika suami/ayah responden keberatan, apapun resiko yang diterima. Apalagi 56.3% dari responden merasa sangat tidak nyaman dengan lingkungan kerja yang campur antara laki dan perempuan. Terdapat satu tambahan yang cukup penting dan menarik dimana sekiranya sebuah pelecehan seksual terjadi dalam lingkungan organisasi responden, 93% dari responden meyakini atasan mereka pasti akan menerima laporan dan menindak tegas pelaku pelecehan terkait.

-selesai-